

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN BUDAYA PONDOK PESANTREN DALAM PENINGKATAN KECERDASAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH SIWALANKERTO SURABAYA

**Machfudzil Asror\***

Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

\*e-mail: [machfudzil.asror1985@gmail.com](mailto:machfudzil.asror1985@gmail.com)

## ***Abstract***

*The purpose of this study is 1.) Describe the cultural management of Islamic boarding schools in Amanatul Islamic Boarding School Ummah Siwalankerto Surabaya. 2.) Describe the intelligence of the students of Amanatul Islamic Boarding School Ummah Siwalankerto Surabaya 3.) Describe the cultural management of boarding schools in improving the intelligence of students in the Islamic Boarding School of Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. The method used in this research is to use qualitative methods that are descriptive, the data collection techniques are using observation, interview, documentation, and interview techniques. And the analysis of the data that we have done has obtained the following findings: First, the management of the Amanatul Ummah Islamic Boarding School among others creates an atmosphere of religious learning and time discipline. Secondly, the Amanatul Ummah Islamic Boarding School does not only emphasize the aspect of intellectual intelligence, but also the emotional and spiritual aspects of students are also highly considered. Third, in its implementation, the Islamic boarding school students must settle in the boarding school of Amanatul Ummah boarding school so that for 24 hours the students receive education and supervision from the educators of the Amanatul Ummah boarding school. Fourth, the curriculum used is the Al-Azhar Egyptian curriculum.*

*Keywords: Management, Islamic boarding school culture and students' intelligence.*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah 1.) Mendeskripsikan manajemen budaya pondok pesantren di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. 2.) Mendeskripsikan kecerdasan santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya 3.) Mendeskripsikan manajemen budaya pondok pesantren dalam peningkatan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, interview, dokumentasi, dan wawancara. Dan analisis datanya yang telah kami lakukan telah diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: Pertama, manajemen budaya Pondok Pesantren Amanatul Ummah ini di antaranya menciptakan suasana pembelajaran yang agamis dan disiplin waktu. Kedua, Pondok Pesantren Amanatul Ummah tidak hanya mementingkan aspek

kecerdasan intelektual saja, akan tetapi aspek emosional dan spiritual peserta didik juga sangat diperhatikan. Ketiga, Dalam pelaksanaannya, santri pondok pesantren ini harus menetap di asrama pondok pesantren Amanatul Ummah sehingga selama 24 jam peserta didik mendapat pendidikan dan pengawasan dari para pendidik lembaga pondok pesantren Amanatul Ummah. Keempat, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Al-Azhar Mesir.

**Kata Kunci:** Manajemen, budaya pondok pesantren dan kecerdasan santri.

## 1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang kegiatannya berawal dari pengajian kitab. Seperti yang diungkapkan H. M. Yakub kendati pondok pesantren secara implisit berkonotasi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak berarti seluruh pondok pesantren tertutup dengan inovasi. Pada jaman penjajahan Belanda mereka menutup diri dari segala pengaruh luar terutama pengaruh barat yang non Islam. Namun dilain pihak pondok pesantren dengan figur kyai nya telah berhasil membangkitkan nasionalisme mempersatukan antar suku-suku yang seagama bahkan menjadi benteng yang gigih melawan penjajah (H.M. Yakub, 1984: 63).

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang masih memakai sistem lama yaitu yang pelaksanaan pendidikannya belum menggunakan sistem modern, masih menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru/kyai, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya (Walijoetomo, 1997: 45).

Sedangkan pondok pesantren modern (khalaf) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam

kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Selain itu juga ciri dari pesantren modern adalah dimana figur kyai tidak lagi menjadi sentral setiap keputusan, setiap perkara yang menyangkut dengan pesantren harus diputuskan berdasarkan rapat antara para asatidz (staff pengajar) dengan yayasan. Peserta didik atau santri juga harus membayar uang pendidikan, sistem belajar yang demokratis dan setiap santri yang sudah menyelesaikan studinya akan mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan, ijazah ini bisa digunakan sebagai salah satu syarat seandainya santri berniat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Walijoetomo, 1997: 45).

Menurut Menteri Lukman, tiga ciri utama pondok pesantren, yaitu: pertama semua pondok pesantren selalu mengajarkan paham Islam yang moderat. Karenanya, Islam yang akan dikembangkan di Indonesia melalui pondok pesantren adalah paham islam yang moderat. Ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam kontek ke Indonesiaan.

Kedua, keluarga besar pesantren, tidak hanya tercermin dari para pimpinan atau kiainya, tapi juga para santrinya, memiliki jiwa besar dalam mensikapi

keragaman. Mereka tidak mudah terpancing untuk melihat persoalan secara hitam putih atau mudah menyalahnyalahkan. Pesantren begitu arif mengajarkan bagaimana santri tidak hanya memahami perbedaan tapi bagaimana menyikapi perbedaan.

Ketiga, setiap pesantren selalu mengajarkan cinta Tanah Air. hanya di wilayah, daerah, dan negara yang damai syariat Islam sajalah, nilai-nilai kebajikan bisa di jalankan dengan baik. Maka kewajiban untuk menjaga dan memelihara Tanah Air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap muslim, bahkan menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang (m.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/tiga-ciri-utamapesantren/).

Peneliti bermaksud menjadikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya sebagai obyek penelitian, dikarenakan pesantren ini memiliki ciri khas tertentu, perilaku-perilaku (budaya) yang disepakati dan dilaksanakan bersama, komitmen yang unggul yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain. Budaya pondok pesantren adalah keseluruhan yang kompleks terdiri atas ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, juga kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sosial /masyarakat yang diterapkan bersama di pesantren untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2006). Budaya pondok pesantren juga merupakan nilai-nilai, kepercayaan dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.

Di antaranya budaya yang ada di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kecerdasan intelektual
  - a. Bahtsul kutub dan masail.
  - b. Try out mingguan pada tiap-tiap unit pendidikan pondok pesantren Amanatul Ummah dan *Try out* dua minggu sekali (*Try out* Akbar) seluruh unit pendidikan pondok pesantren Amanatul Ummah.
  - c. Percakapan dan pidato bahasa Inggris dan bahasa Arab pada waktu apel pagi (bergantian dan terjadwal).
  - d. Penerbitan buletin dan majalah.
2. Peningkatan kecerdasan emosional
  - a. Pelatihan kewirausahaan dan daur ulang sampah.
  - b. Kepramukaan, kepemimpinan dan manajemen organisasi.
  - c. Tadarus budaya dan buka puasa bersama anak yatim piatu.
  - d. Santunan kepada orang-orang yang membutuhkan.
3. Peningkatan kecerdasan spiritual
  - a. Jama'ah sholat maktubah
  - b. Sholat hajat dan sholat tahajud
  - c. Istigotsah
  - d. Pengajian al-Qur'an dan kitab

Dengan melakukan aktifitas-aktifitas di atas secara kontinyu pasti akan meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual mereka. Jika kondisi emosional dan spiritual siswa/i stabil, penuh motivasi di dukung dengan lingkungan pondok pesantren yang baik maka mereka belajar dengan semangat dan berlomba-lomba untuk berprestasi. Oleh karena itu, menurut pengamatan sementara peneliti bahwa pondok pesantren yang mengelola budaya di

pesantren itu dengan baik dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual santri.

Indikator dari santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya cerdas intelektual, emosional dan spiritualnya adalah pesantren ini alumninya banyak yang diterima di perguruan tinggi negeri ternama di Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Ada pula di luar negeri seperti Al-Azhar Mesir. Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya ini juga menggunakan kurikulum persamaan dengan luar negeri atau dikenal dengan istilah *mu'adalah*. Pesantren ini juga menyediakan program kelas *akselerasi* (percepatan) yang di lokasikan di Pacet Mojokerto. Prestasi-prestasi non akademik juga sering diraihnya seperti lomba kepramukaan, albanjari, karya tulis ilmiah, pidato bahasa Inggris dan bahasa Arab. Mereka secara kontinyu juga melakukan sholat hajat, tahajud, puasa-puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, mematuhi tata tertib sekolah, akhlak terhadap guru-gurunya juga baik dan perkelahian antar teman sendiri atau pelajar tidak pernah terjadi. Untuk menciptakan budaya-budaya pondok pesantren di atas tidak semudah membalik telapak tangan, membutuhkan kerja cerdas, kerja keras, komitmen dari semua pihak dan manajemen yang efektif dan efisien, kepemimpinan yang bijak dan mempunyai visi yang jelas.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan datanya

menggunakan teknik observasi, interview, dokumentasi, dan wawancara.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya

Untuk membentuk kepribadian para santri yang religius, maka perlu adanya strategi mewujudkan budaya religius di sekolah. Strategi itu di antaranya dengan cara-cara di bawah ini:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran  
Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkait. Sebab itu dalam proses pembelajaran mulai tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi harus sistemik, konsisten dan sistematis. Sesuai dengan paradigma baru pembelajaran, bahwa pembelajaran harus berpusat pada santri, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*inquiry*), sebab itu proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi. Atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
2. Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler  
Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa institusi pendidikan harus mengembangkan budaya agama di pondok pesantren, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam

pengembangan PAI di pondok pesantren terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut.

### 3. Pembudayaan nilai-nilai religius di pondok pesantren

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di pondok pesantren yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas pesantren. Di antara nilai-nilai religius di pondok pesantren dapat berupa pembudayaan 3 S (Senyum, Salam, Sapa), saling hormat dan toleran, puasa Senin Kamis, shalat Dhuha, tadarrus al-Qur'an, istighasah dan do'a bersama.

### **Peningkatan Kecerdasan Santri**

Penciptaan budaya sekolah yang edukatif dan religius tersebut di atas, bertujuan untuk menstimulus perkembangan kecerdasan santri, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Jika ketiga kecerdasan tersebut berkembang secara seimbang, maka tujuan pendidikan akan bisa tercapai dengan baik. Setidaknya ada tiga macam kecerdasan sebagai berikut:

#### 1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan ini ditemukan pada sekitar tahun 1912 oleh William Stern. Di gunakan sebagai pengukur kualitas

seseorang pada masanya saat itu, bahkan untuk masuk ke militer pada saat itu. IQ lah yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penerimaan masuk ke militer.

Kecerdasan ini terletak di otak bagian cortex (kulit otak), kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh pakar psikologis dengan "What I Think".

Berdasarkan pengalaman para ilmuwan, tidak ada indikator dan alat ukur yang jelas untuk mengukur atau menilai kecerdasan setiap individu, kecuali untuk kecerdasan intelektual atau IQ, dalam konteks ini dikenal sebuah tes yang biasa disebut dengan psikotes untuk mengetahui tingkat IQ seseorang, akan tetapi tes tersebut tidak dapat secara mutlak dinyatakan sebagai salah satu identitas dirinya karena tingkat intelektual seseorang selalu dapat berubah berdasarkan usia mental dan kronologisnya. Sedangkan untuk Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) hingga saat ini belum ada alat ukur yang jelas untuk keduanya dikarenakan kecerdasan emosional dan spiritual bersifat kualitatif bukan kuantitatif. Untuk mengetahui seseorang itu memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual biasanya dilihat dari hal-hal yang ada pada diri orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ tinggi dan dilihat berdasarkan komponen dari klasifikasi kecerdasan tersebut. Balitbang Depdiknas (1986) telah mengidentifikasi ciri-ciri

keberbakatan santri dilihat dari aspek kecerdasan, kreativitas dan komitmen terhadap tugas (Akhmad Sudrajat, 2008):

1. Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pikirannya)
2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
3. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berfikir logis dan kritis
4. Mampu belajar / bekerja secara mandiri
5. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
6. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan dan perbuatannya
7. Cermat atau teliti dalam mengamati
8. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah
9. Mempunyai minat luas
10. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
11. Belajar dengan tepat dan cepat
12. Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat
13. Mampu berkonsentrasi
14. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar

Indikator-indikator dari kecerdasan intelektual ini dapat dikerucutkan menjadi tiga aspek, yaitu: *kecepatan* (waktu yang singkat), *ketepatan* (hasilnya sesuai dengan yang diharapkan) dan *kemudahan* (tanpa menghadapi hambatan dan kesulitan yang berarti) dalam bertindak. Alat ukur intelegensi yang paling dikenal dan banyak digunakan di Indonesia ialah *Tes Binet Simon* walaupun

sebetulnya alat ukur tersebut masih terbatas untuk mengukur intelegensi atau bakat persekolahan belum dapat mengukur aspek-aspek intelegensi secara keseluruhan. Selain itu, ada juga tes intelegensi yang bersifat lintas budaya yaitu *Tes Progressive Metrics* (PM) yang dikembangkan oleh Raven (Akhmad Sudrajat, 2008).

## 2. Kecerdasan Emosional

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak (intelektual) saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Pondok pesantren mengatur jadwal kegiatan santri sekualitas mungkin, di antara kegiatan-kegiatan tersebut adalah ro'an (kerja bakti), dari kegiatan ini santri diajari dan dilatih untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Akan tetapi, kebanyakan program pendidikan di luar pondok pesantren hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru (Ary Ginanjar Agustian, 2001).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan

penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak: bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerety* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan Akhlaqul Karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal di atas itulah yang dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi (EQ). Sebenarnya kecerdasan emosi ini telah diajarkan Rasulullah SAW seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.

Indikator orang itu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari perilaku yang ada pada orang tersebut, di antaranya:

- 1) sadar diri, pandai mengendalikan diri, dapat dipercaya, dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki jiwa kreatif,
- 2) bisa berempati, mampu memahami perasaan orang lain, bisa mengendalikan konflik, bisa bekerja sama dalam tim,
- 3) mampu bergaul dan membangun persahabatan,
- 4)

- 5) dapat mempengaruhi orang lain,
- 6) bersedia memikul tanggung jawab,
- 7) berani bercita-cita,
- 7) bermotivasi tinggi,
- 8) selalu optimis,
- 9) memiliki rasa ingin tahu yang besar dan
- 10) senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas.

### 3. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Tanda dari orang-orang yang memiliki SQ berkembang dengan baik/tinggi:

- 1) mampu bersikap fleksibel (*adaptif* secara spontan dan aktif),
- 2) memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi,
- 3) mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
- 4) mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit,
- 5) memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai-nilai,
- 6) menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
- 7) cenderung untuk

memandang semua hal itu berkaitan (holistik), 8) kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar, 9) mandiri SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan “makna” hidup ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira menggunakan kemampuannya secara produktif dan menyatu dengan dunia.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren Amanatul Ummah tertuang dalam beberapa sistem, yaitu : sistem penempatan dan koordinasi, sistem penyampaian materi, sistem ujian, sistem pembinaan alumni. Di samping itu, untuk kebiasaan sehari-hari nya tertuang dalam jadwal kegiatan santri di non formalnya(pondok pesantren) maupun di pendidikan formalnya(madrasah) maupun.
2. Kecerdasan santriwan-santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah peneliti kategorikan menjadi tiga kecerdasan, yaitu : kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual santriwan-santriwati tidak dapat terukur secara pasti, akan tetapi dapat terlihat melalui prestasi-prestasi

akademik dan non akademik yang diperoleh santriwan-santriwati dan kelulusan setiap tahunnya. Adapun kecerdasan emosional santriwan-santriwati juga tidak dapat terukur secara pasti, akan tetapi ada indikasi-indikasi yang mengarah adanya peningkatan kecerdasan secara emosional. Di antaranya adalah kemampuan santriwan-santriwati dalam mengendalikan diri dalam berbuat anarkis, perkelahian antar pelajar dll. Kemampuan dalam berorganisasi, bekerja sama dengan orang lain dan memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan kecerdasan spiritual santriwan-santriwati tercermin dalam aktifitas-aktifitas spiritualitas mereka seperti : sholat tahajud, sholat hajat, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan istighotsah. Buah dari aktifitas-aktifitas tersebut membuat mereka ringan, semangat dalam beramal sholih.

3. Manajemen budaya pondok pesantren dalam upaya peningkatan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah berjalan lancar sesuai dengan sistem yang ditetapkan sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga).
- Anhari, Masjkur. 2007. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Diantama).
- Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2006. *Visionary Leadership Menuju*



- Sekolah Efektif (Jakarta: PT. Bumi Aksara).*
- Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Muhammad, Miftahul Luthfi. 2004. *Quantum Believing* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee).
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)
- N. Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; bina aksara 1989).
- Partanto, Pius A dan Al Barry Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola).
- Purwanto, Ngalim. 2001. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Salim, Peter dan Salim Yenny. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press).
- Sahlan, Asmaun, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-MALIki PRESS (Anggota IKAPI)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sutawi, “Keberhasilan Jepang Mengelola Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ)”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15. No. 6, (November, 2009), 1099.
- Sujdana. Nana, 1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan P. 61*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta).
- Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007).